

PENATAAN TAMAN KARTINI SEBAGAI HUTAN KOTA DI KOTA CIMAHI

¹ IKA KUSMAWATI, ² DR. HILWATI HINDERSAH

¹ Program Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jalan Taman Sari No. 1 Bandung, 40116

² Program Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jalan Taman Sari No. 1 Bandung, 40116

ABSTRACT

Cimahi has been known since the Dutch colonial period, in 1811, when the Governor-General Willem Daendels made road from Anyer to Panarukan and right in Cimahi square now was made Loji (Pos Penjagaan). The analysis process which is conducted in this research include population analysis, analysis of green open space and urban forest structure. Population is used to determine the amount of population and its density distribution in the coming years. The need for green open space is used to determine the ideal area of urban forest and the amount of oxygen requirements for residents. While the structure of the urban forest is used in managing the urban forest vegetation.

The final results achieved in this research is an arrangement concept of the urban forest in the Kartini Park. The concept is supported by the fact of: (1) the exterior arrangement which closely related to the maintenance of park and activities of visitors to the park, (2) Taman Kartini is surrounded by functional buildings, (3) Taman Kartini is located on three roads, namely Jalan Baros, Jalan Dustira/Hospitaalweg, and Jalan Taman Kartini), and (4) planting vegetation criteria in accordance with Taman Kartini neighborhood.

Kata Kunci : *Taman Kartini, arrangement, green open space*

Pendahuluan

Pembangunan suatu wilayah perkotaan banyak berorientasi pada pembangunan fisik seperti pembangunan sarana dan prasarana yang berfungsi untuk meningkatkan mutu dan pelayanan kota tersebut. Namun ada kalanya pembangunan tersebut banyak meminimalkan ruang terbuka hijau dan menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan di perkotaan tersebut. Dengan kata lain hubungan manusia dengan alam semakin tidak harmonis sehingga mengakibatkan keadaan lingkungan di perkotaan menjadi hanya maju secara ekonomi namun mundur secara ekologi. Padahal ruang terbuka hijau memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan dan kelestarian makhluk hidup baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Kehadiran taman kota merupakan respon langsung terhadap tuntutan-tuntutan spesifik dari masyarakat dan kota itu sendiri. Taman

kota sebagai salah satu elemen lingkungan pada suatu kota memegang peranan yang sangat penting terhadap berbagai unsur-unsur dalam perencanaan serta pembangunan kota. Dengan adanya taman kota, lingkungan akan tercipta dengan baik, dapat memberikan keindahan serta kenyamanan bagi penduduk kota dan dapat menjadi salah satu alternatif tempat untuk berekreasi. Taman kota juga diperlukan dalam upaya pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam, keseimbangan visual dan keindahan visual, serta sebagai unsur pengamanan terhadap bahaya pencemaran udara.

Kota Cimahi semula merupakan Kota Administratif. Tepatnya pada tanggal 29 Januari 1975 Cimahi menjadi Kota administratif pertama di Jawa Barat dan ketiga di Indonesia. Sejalan dengan **Undang-undang No. 22 Tahun 1999** tentang **Pemerintah Daerah**, maka status Cimahi yaitu berdasarkan

Undang-undang No. 9 Tahun 2001, tertanggal 17 Oktober 2001 Cimahi ditetapkan menjadi Kota, bersama dengan 11 Kota dan Kabupaten lainnya di Indonesia. Kota Cimahi terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Tengah, dan Cimahi Selatan.

Cimahi mulai dikenal pada tahun 1811, dimana pada saat itu **Gubernur Jenderal Williem Daendeles** membuat jalan dari Anyer ke Panarukan dan tepat di Alun-alun Kota Cimahi sekarang dibuat Loji (Pos Penjagaan). Kemudian pada tahun 1874-1893 dilaksanakan pembuatan jalan Kereta Api Bandung-Cianjur, dan di Cimahi dibuat Stasiun Kereta Api. Karena letaknya yang cukup strategis, maka pada tahun 1886 mulai dibangun Pusat-pusat Pendidikan Militer dan fasilitas lainnya seperti Rumah Sakit Dustira, Taman Kartini, Rumah Tahanan Militer dan lain-lain.

Sebagai salah satu taman di Kota Cimahi, Taman Kartini memiliki berbagai jenis tanaman yang berpotensi sebagai peneduh seperti pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*), Mahoni (*Swietenia mahugonii*), Beringin (*Ficus benyamina*). Potensi lain dari tanaman yang ditanam di Taman Kartini ada juga yang berfungsi sebagai penyerap Pb/timbal dan tanaman hutan seperti Angsana (*Pterocarpus indicus*), dan Beringin (*Ficus benyamina*). (**Ismayadi Samsuudin, 1997**)

Pada bagian Utara taman, terdapat sebuah kolam. Sumber aliran air dalam kolam berasal dari saluran drainase (Kali Sriwijaya) yang ditampung agar tidak meluap ke daerah lain dalam taman, sedangkan muara ke Sungai Cisangkan. Saluran drainase yang melewati Taman Kartini merupakan bagian dari saluran drainase kota. Saluran drainase ini dipergunakan oleh penduduk kota sebagai saluran pembuangan.

Kebutuhan ruang terbuka yang diperlukan masyarakat dipengaruhi pula oleh peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan masyarakat Kota Cimahi, yaitu 477.707 jiwa (tahun 2000) dan 496.303 jiwa (tahun 2004). Hal ini berpengaruh terhadap konsumsi gas oksigen (O₂) yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup (manusia dan hewan) untuk bernapas. Namun dengan semakin berkembangnya Kota

Cimahi, konsumsi O₂ yang dibutuhkan oleh masyarakat bercampur dengan gas polutan lain yang berasal dari asap pabrik dan asap kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil **Penelitian Badan Meteorologi dan Geofisika Dephub tahun 2005**, suhu udara rata-rata terendah di Kota Cimahi adalah 18°C, dan suhu udara rata-rata tertinggi sebesar 26°C. Hal ini berbeda dengan lima tahun terakhir (2000-2004) yang tercatat bahwa suhu udara rata-rata terendah di Kota Cimahi adalah 17,3°C. Peningkatan suhu tersebut cenderung terjadi di pusat kota, yakni daerah industri dan perdagangan yang padat dengan frekuensi lalu lintas yang tinggi dengan tutupan permukaan lahan berupa aspal serta kurangnya terdapat pepohonan.

Peningkatan iklim mikro tersebut dipengaruhi pula oleh lokasi taman terletak di sekitar jalur transportasi kendaraan bermotor, pusat kegiatan perdagangan dan jasa (pertokoan, perkantoran dan sekolah). Selain itu, lokasi taman ini tepatnya di Sebelah Utara berdekatan dengan stasiun kereta api dan pada bagian Barat taman ini dilalui oleh akses keluar-masuk jalan tol Leuwigajah. Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan ekosistem Kota Cimahi, maka perlu adanya upaya yang dapat melestarikan Taman Kartini sebagai bagian ekosistem Kota Cimahi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menata fungsi Taman Kartini sebagai bagian dari ruang terbuka hijau di Kota Cimahi.

Metodologi

Metodologi pendekatan studi untuk melihat permasalahan secara jelas. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah : a) Mengetahui potensi dan masalah di Taman Kartini ditinjau dari keanekaragaman tanaman, lokasi dan nilai historisnya; b) Analisis faktor-faktor yang berkaitan dengan Taman Kartini; c) Menentukan konsep penataan hutan kota.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tahap analisis, diperlukan data hasil melakukan survey. Survey dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data primer

dan data sekunder. Data primer terdiri dari : 1) Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati keadaan dan kegiatan yang terdapat di lingkungan Taman Kartini. 2) Wawancara atau tanya jawab dilakukan terhadap instansi Pemerintah Kota Cimahi, yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Badan Perencanaan Daerah.

Dari observasi lapangan ini akan didapat data-data mengenai keadaan lingkungan di Taman Kartini. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu : 1) Studi literatur dapat dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, mencari buku-buku, majalah dan sebagainya, yang dapat menunjang kegiatan survey di lapangan. 2) Survey instansional yaitu mengunjungi instansi-instansi untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan studi di lingkungan Pemerintahan Kota Cimahi seperti Bappeda, BPS, Dinas Tata Kota, Dinas Lingkungan Hidup dan instansi yang menyangkut dalam proses penelitian.

Data sekunder yang dicari antara lain seperti keadaan fisik dasar, Taman Kartini. Data sekunder yang diperlukan diantaranya adalah Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi tahun 2002, data Pertamanan Kota Cimahi, Peta lokasi wilayah studi, dan lain-lain. Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk deskriptif, tabel, grafik, diagram dan gambar sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan analisis.

Data sekunder yang dicari antara lain seperti keadaan fisik dasar, Taman Kartini. Data sekunder yang diperlukan diantaranya adalah Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi tahun 2002, data Pertamanan Kota Cimahi, Peta lokasi wilayah studi, dan lain-lain. Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk deskriptif, tabel, grafik, diagram dan gambar sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan analisis

Metode Analisis

Analisis yang digunakan meliputi analisis kuantitatif dan kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kependudukan, analisis kebutuhan ruang terbuka hijau, analisis struktur hutan kota.

Proyeksi Penduduk

Analisis proyeksi penduduk dipergunakan untuk mengetahui kebutuhan peningkatan jumlah penduduk di masa yang akan datang dan untuk menentukan besarnya kebutuhan gas dengan tujuan untuk : a) Mengetahui kebutuhan oksigen yang diperlukan oleh masyarakat kota; b) Sebagai indikator penentuan penyediaan taman kota/ruang terbuka.

Oleh karena itu, dalam memperkirakan jumlah kepadatan pada masa yang akan datang, harus diketahui perkembangan penduduk pada masa yang lampau, yaitu tahun 1999 sampai dengan tahun 2003.

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Cimahi seperti halnya Kota Bandung meningkat pesat. Dari Sensus Penduduk (SP) tahun 1990 sampai tahun 2000, peningkatan jumlah penduduk di Kota Cimahi membentuk garis lurus. Dengan asumsi tersebut, maka metoda analisis yang digunakan dalam menghitung proyeksi penduduk adalah model Regresi Linear (garis lurus), dengan rumus :

$$p_{t+x} = a + b(x)$$

p_{t+x} = jumlah penduduk tahun (t+x)

x = tambahan tahun terhitung dari tahun dasar

a,b = konstanta yang diperoleh dari rumus berikut :

$$a = \frac{\sum P \cdot \sum X^2 - \sum X \cdot \sum PX}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2},$$

$$b = \frac{N \cdot \sum PX - \sum X \cdot \sum P}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

X = nilai koding

P = jumlah penduduk

Sebaran Jumlah Penduduk

Dengan bertambahnya jumlah penduduk Kota Cimahi, maka dapat dihitung kepadatan penduduk Kota Cimahi. Kepadatan Penduduk ini dihitung berdasarkan jumlah penduduk dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Tengah dan Kecamatan Cimahi Selatan. Adapun rumus untuk menghitung kepadatan penduduk adalah :

$$\text{Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (ha)}}$$

Analisis kebutuhan Ruang Terbuka Hijau

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH), Sehingga dapat diketahui luas ideal untuk hutan kota. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Luas RTH (ha)} = \text{Luas Wilayah} \times \text{Luas ideal RTH (\%)}$$

Analisis luas lahan hutan kota

Untuk menentukan luas idel hutan kota adalah dengan menggunakan rumus Gerarkis (Gerarkis dalam Wisesa, 1988: 42), yaitu :

$$L_o = \frac{P_o}{(54) \cdot (0,9375)}, \text{ dengan asumsi :}$$

- L_o = luas Hutan Kota pada tahun ke-
o
 P_o = jumlah kebutuhan oksigen
untuk penduduk pada tahun ke-
o
54 = konstanta yang menunjukkan
bahwa 1 m² luas lahan dapat
menghasilkan 54 gram berat
kering tanaman per hari
0,9375 = konstanta yang menunjukkan
bahwa dalam 1 gram berat
kering tanaman adalah setara
dengan produksi oksigen
0,9375 gram

Analisis Produksi Oksigen

Untuk mengetahui jumlah produksi dan jumlah penduduk yang terlayani oleh vegetasi di Taman Kartini, digunakan dengan pendekatan dengan menggunakan metoda

analisis perbandingan kebutuhan oksigen, dengan rumus :

$$\text{Kebutuhan pohon} = \frac{\text{Jumlah jiwa} \times 0,5 \text{ kg } O^2 \times 1 \text{ pohon}}{1,2 \text{ kg } O^2}$$

Sumber : Brosur Pertamanan / Pehijauan kota dalam rangka mewujudkan K3 berhiber di Kota Bandung, 2004

Analisis struktur hutan kota digunakan untuk menganalisis potensi-potensi Taman Kartini dan lingkungan di sekitarnya. Analisis ini terdiri dari analisis fisik, eksterior, bangunan sekitar, jalan sekitar dan vegetasi.

Analisis Fisik

Analisis ekologi merupakan analisis yang digunakan dalam penataan hutan kota yang berhubungan dengan kondisi lokasi studi. Analisis ini terdiri dari : (1) Analisis topografi, bertujuan untuk menganalisis kemiringan lahan di Taman Kartini; (2) Analisis jenis tanah, bertujuan untuk menganalisis daya dukung jenis tanah terhadap konsistensi lahan, yang kemudian memudahkan untuk mengetahui jenis vegetasi yang cocok ditanam di Taman Kartini; (3) Analisis tata air (hidrologi), bertujuan untuk menganalisis potensi tata air pada saluran drainase dan kolam; (4) Analisis iklim, bertujuan untuk menganalisis kondisi suhu, kelembaban udara, curah hujan dan arah angin di Kota Cimahi, khususnya di sekitar Taman Kartini.

Analisis Eksterior

Analisis kebutuhan eksterior bertujuan untuk menganalisis fasilitas rekreasi di Taman Kartini. Fasilitas rekreasi di Taman Kartini diantaranya adalah pagar taman, plasa dan tugu R.A Kartini, sirkulasi, bangku taman, tempat parkir, penerangan, tempat penampungan sampah dan WC umum/toilet.

Analisis Bangunan Sekitar

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, sejarah dan fungsi-fungsi bangunan yang terdapat di sekitar Taman Kartini. Bangunan yang dianalisis meliputi Markas Pusen Art, Rumah Dinas Perwira TNI, sarana

pendidikan, dan fasilitas umum (perdagangan dan jasa).

Analisis Jalan Sekitar

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sekitar. Selain menganalisis jalur/arah yang dapat ditempuh dan kondisi eksisting jaringan jalan di sekitar taman, dalam analisis ini juga mengusulkan vegetasi yang dapat ditanam pada masing-masing di tepi jalan.

Analisis Vegetasi

Analisis ini dimaksudkan untuk pemilihan jenis tanaman yang dapat memberikan keindahan atau estetika terhadap perkotaan. Hal ini berkaitan erat dengan bangunan-bangunan bersejarah di sekitar Taman Kartini. Analisis ini terdiri dari karakteristik fisik dan potensi vegetasi eksisting, karakteristik fisik vegetasi hutan kota dan prediksi produksi oksigen: 1) Analisis karakteristik fisik dan potensi vegetasi eksisting; 2) Analisis karakteristik dan potensi vegetasi eksisting bertujuan untuk menjabarkan kondisi fisik vegetasi yang selanjutnya dipilih sesuai dengan potensi (tanaman hutan kota), sehingga memudahkan penataan vegetasi. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik fisik vegetasi eksisting di Taman Kartini dan lingkungan sekitarnya; 3) Analisis karakteristik fisik vegetasi hutan kota; 4) Analisis karakteristik fisik vegetasi hutan kota bertujuan untuk memilih jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan untuk penataan hutan kota; 5) Analisis prediksi produksi oksigen; 6) Analisis prediksi produksi oksigen bertujuan untuk menghitung jumlah penduduk yang terlayani oleh vegetasi dalam penataan hutan kota.

Analisis Kewenangan

Analisis kewenangan Taman Kartini (hutan kota) bertujuan untuk mengetahui pemilik/pengelola taman dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam penataan hutan kota.

Untuk melestarikan Taman Kartini diperlukan suatu upaya penataan hutan kota adalah sebagai berikut :

Dasar Pertimbangan

Taman Kartini merupakan salah satu taman kota yang memiliki nilai sejarah di Kota Cimahi. Pelestarian taman sebagai bagian dari ruang terbuka hijau, memiliki peran penting dalam menciptakan iklim mikro. Hal ini dipengaruhi pula oleh lokasi taman yang berada di lingkungan kompleks militer dan kegiatan penduduk kota.

Taman Kartini merupakan salah satu taman tertua di Kota Cimahi (selain Taman Alun-alun) yang dibuat pada tahun 1886. Dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi, maka diperlukan suatu penataan hutan kota yang dapat melestarikan Taman Kartini (vegetasi dan sarana rekreasi). Hal ini dilakukan agar Taman Kartini dan beberapa vegetasi langka yang terdapat di dalamnya tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Selain itu, penataan hutan kota juga berfungsi dalam menciptakan iklim mikro dan secara langsung/tidak langsung dapat menstabilkan lingkungan di Kota Cimahi.

Pengelolaan Taman Kartini sebagai kawasan lindung tercantum dalam penjelasan **Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi** tahun 2004, dimana Taman Kartini merupakan salah satu cagar budaya dan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat, khususnya penduduk Kota Cimahi.

Pengembangan hutan kota di Taman Kartini merupakan salah satu rencana program dari Pemerintah Kota Cimahi (**Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi**) dalam upaya mewujudkan taman-taman bersejarah dengan konsep *Heritage ecoregional*, yaitu melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang merupakan warisan budaya dan berbagai peristiwa lainnya yang dimiliki Kota Cimahi. Peninggalan yang tersebut berupa warisan budaya dan keanekaragaman hayati (flora dan fauna). Hal ini dilakukan guna menciptakan suatu ciri yang membentuk estetika Kota Cimahi (identitas kota).

Hasil dan Pembahasan

Konsep

Berdasarkan **Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi Tahun 2004**, Taman Kartini merupakan bagian dari Kawasan Lindung (cagar budaya) yang dibentuk 119 tahun yang lalu (pada era kolonial Hindia Belanda). Cagar budaya ini perlu dipertimbangkan, mengingat aspek historisnya bagi perkembangan Kota Cimahi. Hal ini didukung pula oleh keberadaan vegetasi langka di Taman Kartini, yaitu : Randu (*Ceiba Petandra*), Karet Munding (*Ficus Elastica*) dan Cannon Ball (*Couroupita gulanensis*). Dalam melestarikan keanekaragaman vegetasi di Taman Kartini, maka diupayakan budidaya vegetasi berkayu, khususnya vegetasi langka. Secara ekologis, hutan kota ini diarahkan untuk menciptakan iklim mikro dan mengurangi pencemaran udara (akibat asap kendaraan bermotor). Sedangkan secara fisik, hutan kota ini diarahkan untuk mengurangi genangan.

Taman Kartini merupakan ruang terbuka hijau yang dipergunakan oleh penduduk sebagai fasilitas rekreasi pasif. Untuk itu, taman ini dapat berfungsi sebagai hutan kota dan taman kota. Konsep hutan kota ini diupayakan dapat berfungsi sebagai rekreasi dan edukasi (pendidikan) bagi penduduk diperkotaan. Selain itu, dapat menciptakan suasana estetik bagi lingkungan Kota Cimahi yang dapat dijadikan sebagai salah satu identitas kota

Penataan

Penataan hutan kota di Kota Cimahi, khususnya Taman Kartini merupakan salah satu wujud citra Kota Cimahi sesuai dengan moto "*Saluyu Ngawangun Jati Mandiri*", yang mengandung arti berjalan harmonis, selaras dan serasi, bahu membahu dalam membangun citra diri dalam kemajuan. Dengan kata lain pembangunan perkotaan harus seimbang dalam segala hal agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kemajuan. Untuk itu diperlukan keselarasan dan keserasian penataan hutan kota (Taman Kartini) dengan lingkungan di sekitarnya.

Luas Ruang Terbuka Hijau di Kota Cimahi (5,09% dari luas kota) belum memenuhi ketentuan (RTRW Kota Cimahi tahun 2003), yaitu 15%. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya peningkatan pembangunan lahan terbangun permukiman penduduk dan meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan suhu udara, sementara ruang untuk sarana rekreasi kota terbatas.

Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002** pasal 8 ayat 2, luas hutan kota dalam satu hamparan yang kompak paling sedikit 0,25 (dua puluh lima perseratus) hektar. Dengan luas Taman Kartini 0,65 ha (6.500 m²), maka areal Taman Kartini layak untuk dijadikan hutan kota. Hutan kota ini selain bagian dari kawasan lindung (cagar budaya), juga tetap berfungsi sebagai taman kota. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan penanaman pohon di Taman Kartini. Upaya ini dilakukan dengan cara menata pohon eksisting, menambah vegetasi dan menempatkan vegetasi di sekitar Taman Kartini.

Upaya untuk mengurangi genangan air pada lahan hutan kota dapat dilakukan dengan penanaman vegetasi yang toleran terhadap genangan. Vegetasi tersebut diantaranya adalah nangka (*Artocarpus integra*), albizia (*Paraserianthesfalcataria*), mahoni (*Swietenia spp*), jati (*Tectona grandis*), kihujan (*Samanea saman*) dan lamtoro (*Leucanea glauca*). Selain itu, untuk membatasi/memberikan jarak antara kolam dan perlintasan yang dapat dilalui oleh pengunjung taman, maka perlu dibuat garis pembatas (sempadan kolam). Sempadan kolam berjarak antara 1-2 m (dari kolam menuju daerah taman/hutan kota).

Dalam upaya menciptakan iklim mikro, penataan hutan kota berguna dalam menurunkan suhu udara, menjaga kestabilan kelembaban udara, dan mengarahkan angin. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu udara adalah dengan penanaman vegetasi peneduh (berbentuk memayung). Agar kelembaban nyaman untuk kegiatan manusia, maka perlu pemilihan jenis vegetasi dengan tajuk yang tidak terlalu rapat dan bertekstur halus. Selain itu penanaman

vegetasi dalam berbagai strata (pohon, perdu dan semak) sebagai pengarah angin.

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dalam memenuhi kebutuhan pengunjung taman diperlukan penataan eksterior/perengkapan taman. Penataan eksterior ini berkaitan erat dengan pemeliharaan taman dan kegiatan penunjang taman. Hal-hal yang perlu diperbaiki/dibuat dalam menata eksterior ini diantaranya adalah menambah jumlah bangku taman, memperbaiki lahan parkir, pemasangan lampu taman, pembuatan bak penampungan sampah di sekitar tempat parkir, dan pembuatan WC/toilet umum.

Taman Kartini dikelilingi oleh bangunan-bangunan fungsional, yaitu perkantoran Puseu Art, Rumah Dinas Perwira TNI, sarana pendidikan, dan fasilitas umum (perdagangan dan jasa). Selain itu, jenis vegetasi di Taman Kartini merupakan bagian dari vegetasi pada masa kolonial Belanda, begitu pula dengan vegetasi di lingkungan bangunan-bangunan bersejarah di sekitar Taman Kartini. Maka dalam menata vegetasi hutan kota, selain penempatan lokasi vegetasi, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya keselarasan dalam penanaman vegetasi.

Selain bangunan, Taman Kartini juga berada pada tiga jalan klasifikasi yang berbeda, yaitu Jalan Baros (Jaringan Jalan Kolektor Primer), Jalan Dustira/*Hospitaalweg* (Jaringan Jalan Kolektor Sekunder), dan Jalan Taman Kartini (Jaringan Jalan Lokal Sekunder). Dikarenakan adanya perbedaan klasifikasi jalan, maka untuk penataan jalur hijau di sekitar taman dapat ditanami dengan vegetasi yang berbeda pula. Vegetasi untuk jalur hijau di Jalan Baros adalah Pinus (*Pinus Merkusii*), Bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Mahoni (*Swietenia mahagonii*) dan rerumputan. Vegetasi untuk jalur hijau di Jalan Dustira adalah Daun Kupu-kupu (*Bauhinia Acuminata L*), Cemara Kipas (*Thuja orientalis*), Mahoni (*Swietenia mahagonii*) dan rerumputan. Sedangkan vegetasi untuk jalur hijau di Jalan Taman Kartini jenis vegetasi yang dapat ditanam selain rerumputan adalah tanaman hias, diantaranya adalah Kembang Sepatu

(*Hibiscus rosasinensis*), Oleander (*Nerium Oleander*), Portulaka (*Portulaca grandiflora*), dan lainnya. Khusus untuk vegetasi di Jalan Taman Kartini selain vegetasi yang seragam/sama dengan yang terdapat dalam taman, juga dapat ditanam vegetasi yang sesuai dengan keinginan penduduk di sekitar jalan ini. Adapun jarak penanaman vegetasi untuk jalan kolektor adalah 5-12 m, sedangkan untuk jalan lokal sekunder adalah 2-3 m.

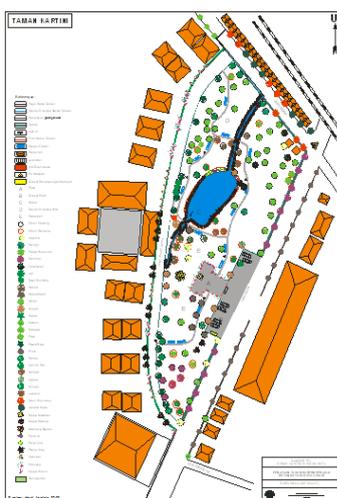
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penataan hutan kota terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan kriteria penanaman vegetasi. Kriteria tersebut adalah pemilihan penebangan pohon yang sudah usang/lama dan diganti dengan pohon sejenis, budidaya jenis tanaman langka, pemilihan tanaman yang memiliki fungsi ganda, jarak penanaman disesuaikan dengan ukuran, bentuk dan ketinggian pohon, budidaya tanaman hias diperbanyak sehingga tidak terfokus pada pohon saja, penanaman tanaman disesuaikan dengan potensinya, budidaya tanaman sejenis di sekitar tanaman eksisting, menggunakan media pot/pergola untuk tanaman hias, penanaman pohon disesuaikan dengan kondisi/ lingkungan bangunan di sekitar taman

Berdasarkan analisis, vegetasi hutan yang diusulkan untuk ditanam di Taman Kartini adalah diantaranya adalah Albizia (*Paraserianthesfalcataria*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Bambu Jepang (*Bambusa sp*), Beringin (*Ficus Benyamina*), Bunga Bakung (*Cainum asiaticum*), Bunga Kupu-kupu (*Bauhenia purpurea*), Bunga Matahari (*Helianthus annuus linn*), Bungur (*Largerstroemia speciosa*), Buni/huni (*Antidesma Bunius*), Cannon Ball (*Couroupita gulanensis*), Cemara Kipas (*Thuja orientalis*), Daun Kupu-kupu (*Bauhinia Acuminata L*), Flamboyan (*Delonix regia*), Jati (*Tectona grandis*), Karet Munding (*Ficus Elastica*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Kelapa Sawit (*Elais guenencis*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), Ki Acret (*Spathodea campanulata*), Kihujan (*Samanea saman*), Lamtoro (*Leucanea glauca*), Mahoni daun kecil (*Swietenia mahagoni*), Mangga (*Mangifera indica*), Nangka (*Artocarpus integra*), Pacar Air (*Impatiens balsamina*),

Pacar Cina (*Agloia adorata*), Palem Raja (*Roystonea regia*), Pinus (*Pinus merkusii*), Pisang Hias (*Heliconia collinsiana*), Pulau (*Alstonia scholaris*), Randu (*Ceiba Petandra*), dan rumput (penutup tanah)

Taman Kartini merupakan taman kota milik Pemerintah Kota Cimahi. Untuk itu Pemerintah Kota Cimahi memiliki kewenangan penuh atas Taman Kartini. Instansi-instansi yang bertanggungjawab atas kegiatan yang ada di Taman Kartini adalah: Dinas Lingkungan Hidup. Bentuk pengelolaan taman sebagai hutan kota dapat dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup meliputi pemeliharaan vegetasi (pemangkasan dahan dan ranting, pembabatan rumput, penyiraman, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit), pemeliharaan eksterior taman, dan pengawasan kegiatan pengunjung taman. Selain Dinas Lingkungan Hidup, terdapat juga beberapa instansi yang terkait dalam penataan hutan kota, diantaranya adalah Dinas Perhubungan (pengawas dan penanggungjawab kegiatan/aktivitas jalan), Badan Perencanaan Daerah (pengelola, pengawas dan penanggungjawab kegiatan pembangunan perkotaan).

Untuk lebih jelas mengenai penataan Taman Kartini sebagai hutan kota di Kota Cimahi dapat dilihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2**.



Gambar 1 Denah Ilustrasi Hutan Kota



Gambar 2 Sketsa 3 Dimensi Hutan Kota.

Kesimpulan

Penataan

Keberadaan Taman Kartini di Kota Cimahi memiliki 2 (dua) fungsi yaitu : sebagai ruang terbuka hijau sebagai cagar budaya di Kota Cimahi. Fungsi sebagai ruang terbuka hijau yang berguna bagi kegiatan dan kehidupan penduduk di Kota Cimahi. Sedangkan fungsi cagar budaya Taman Kartini berfungsi salah satu peninggalan zaman kolonial Belanda di Kota Cimahi yang perlu dilestarikan.

Pengembangan hutan kota merupakan tanggungjawab bersama, untuk itu perlu adanya kerjasama antara Pemerintah Kota Cimahi dan penduduk (khususnya pengunjung taman). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keberadaan hutan kota di Kota Cimahi sebagai bagian dari kawasan lindung (cagar budaya), rekreasi penduduk kota dan berfungsi dalam menciptakan iklim mikro.

Rekomendasi

Penataan hutan kota di Taman Kartini yang merupakan cagar budaya di Kota Cimahi dapat terwujud apabila terjalin kerjasama dan adanya dukungan pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi dalam penataan hutan kota di Kota Cimahi, khususnya di Taman Kartini. Beberapa rekomendasi untuk penataan hutan kota di Taman Kartini adalah : 1) Sebagai bagian dari cagar budaya (khususnya Taman Kartini),

maka perlu adanya sosialisasi kepada penduduk kota mengenai bangunan-bangunan/peninggalan Kolonial Belanda di Kota Cimahi; 2) Adanya penelitian dan sosialisasi mengenai vegetasi langka di Kota Cimahi, yaitu pohon Cannon ball (*Couroupita gulanensis*). Hal ini dilakukan agar pohon ini dikenal dan dapat dibudidayakan oleh penduduk Kota Cimahi; 3) Berdasarkan pertimbangan historis dan penataan vegetasi di Taman Kartini, maka perlu adanya penetapan/legalitas Taman Kartini sebagai taman hutan kota; 4) Dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan akan ruang terbuka hijau (hutan kota) di masa mendatang, maka perlu adanya pertimbangan dan penetapan lahan budidaya yang belum terbangun (sawah, tegalan, semak dan lainnya) agar dapat dijadikan lahan untuk ruang terbuka hijau. Untuk itu diperlukan adanya penyusunan Peraturan Daerah mengenai hutan kota; 5) Sebagai Pengelola taman, khususnya Taman Kartini (hutan kota), maka Dinas Lingkungan Hidup perlu meningkatkan kinerja pengelolaan dan pemeliharaan taman, diantaranya adalah: (a) sebagai inventarisasi dan pengetahuan bagi penduduk kota, perlu adanya pemasangan papan nama tanaman yang disertai dengan asal daerah dan potensi yang dimiliki oleh setiap tanaman (pohon, semak, perdu dan lainnya); (b) adanya penelitian/ kegiatan pengolahan pupuk organik dari sampah kering yang di ada di sekitar taman. Hal ini dilakukan untuk kegiatan daur ulang sampah organik dan meminimalkan volume sampah yang akan diangkut ke Tempah Pembuangan Sampah Akhir (TPSA); (c) guna memberikan kenyamanan bagi para pengunjung taman, maka di dalam taman dapat disediakan WC/toilet umum; (d) adanya penetapan waktu kunjungan di Taman Kartini, misalnya dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 WIB. Hal ini dilakukan supaya area taman tidak dijadikan sebagai tempat kegiatan a-susila dan tempat tinggal tuna wisma; (e) membuat perangkat sampah pada saluran drainase kota yang masuk ke dalam taman, supaya tidak terdapat tumpukan sampah di dalam kolam; (f) menanam tanaman yang dapat mengurangi bau tidak sedap di sekitar sempadan kolam dan saluran drainase kota; (g)

agar kegiatan pengunjung taman tidak mengganggu/merusak tanaman di dalam hutan kota, maka perlu adanya batasan area yang boleh/tidak boleh dilalui oleh pengunjung taman; (h) selain itu, diperlukan adanya penegasan pengelola taman (tata tertib) yang harus dipatuhi pengunjung taman.)

6) Karena lokasi Taman Kartini berada pada tiga klasifikasi jalan yang berbeda (Jalan Baros, Jalan Dustira dan Jalan Taman Kartini), maka hal-hal yang dapat dilakukan oleh Dinas Perhubungan sebagai pengelola jalan adalah sebagai berikut: a) memperbaiki dan mengatur jaringan jalan sesuai dengan karakteristik ideal masing-masing fungsi jalan; b) memasang rambu-rambu lalu lintas, sehingga kendaraan tidak berbalik, berbelok baik itu kanan atau kiri menuju suatu tempat kegiatan, angkutan umum yang berhenti pada tempat-tempat kegiatan; c) untuk menertibkan pengguna jalan dan menghindari kecelakaan lalu lintas, maka perlu adanya fasilitas penyeberangan (zebra cross/jembatan penyeberangan). Fasilitas penyeberangan ini dapat diletakkan di sekitar pintu masuk utama Taman Kartini dan lokasi sarana pendidikan (sekolah).

7) Sebagai bahan pertimbangan dan perencanaan di masa mendatang, maka Badan Perencanaan Daerah dapat melakukan kajian/penelitian lokasi-lokasi yang dapat dijadikan sebagai ruang terbuka hijau (hutan Kota); 8) Bagi penduduk Kota Cimahi, maka hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah : a) senantiasa menanam pohon (penghijauan) di halaman rumah atau menanam tanaman pada media pot-pot/ pergola; b) dengan mengenal berbagai jenis tanaman di Taman Kartini, diharapkan masyarakat dapat membudidayakan tanaman tersebut, khususnya vegetasi langka; c) senantiasa menjaga dan mematuhi tata tertib yang dibuat oleh Pemerintah Kota Cimahi bagi pengunjung taman, khususnya di Taman Kartini;

Terdapat banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut dalam studi ini. Untuk itu perlu adanya studi lanjutan. Dikarenakan luas lahan pada lokasi studi belum dapat memenuhi kebutuhan ideal luas hutan kota, maka diperlukan kajian luas lahan hutan kota di

masa mendatang di Kota Cimahi. Kajian penataan hutan kota, khususnya di Taman Kartini belum menelaah aspek sosial (perilaku masyarakat) dan aspek pembiayaan penanaman dan pemeliharaan vegetasi hutan kota

Daftar Pustaka

- Darmawijaya M.Isa, *Klasifikasi Tanah : Dasar Teori Bagi Penelitian Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*, Gama Press, 1990
- Djohara Jayadinata. 1992. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perkotaan Dan Wilayah*, ITB. Bandung
- Djoko Sujarto. 1974. *Proses Perkembangan dan Perencanaan Kota*, Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Don WS, dkk, *Rahasia Kebun Asri*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Edward, T. White. 1985. *Analisis Tapak*. Intermatra. Jakarta
- Grey, G.W and F.J. Deneke. 1978. *Urban Forestry*. John Willey and Sons. New York
- Hadi Sabari Yunus. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Joseph De Chiara and Lee Koppelmen. 1978. *Standar Perencanaan Tapak*. Erlangga. Jakarta
- Nugraha, 1991. *Pengembangan Hutan Kota dalam Hubungannya dengan Pengembangan Wilayah Kota Serang dan Cilegon*, Tugas Akhir. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Otto Soemarwoto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan. Jakarta
- Robert, W Miller. 1988. *Urban Forestry : Planning and Managing Urban Greenspaces*, Prentice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey
- Robinette, J.O. 1983. *Landscape Planning for Energy Conservation*, Van Norstand Reinhold. New York
- Smith W.H. 1985. *Forest And Air Quality*. J. Forestry. New York
- Van Steenis DR.C.GG.J. 2002. *Flora*, Pradnya Paramita. Jakarta

Terbitan Terbatas

- BAPEDA (Badan Perencanaan Daerah) Kota Cimahi. 2004. *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi*. BAPEDA. Cimahi
- Biro Bina Kependudukan dan lingkungan Hidup Propinsi Jawa Barat, *Panduan RTH Perkotaan di Propinsi Jawa Barat*, 1998
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi. 2005. *Identifikasi Keanekaragaman Hayati di Kota Cimahi*. Laporan Penelitian, Cimahi, 2005
- DPU Cipta Karya, 1983. *Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota*
- Haeruman Js,H. 1987. *Pola Pengelolaan Hutan Kota*, Prosiding seminar hutan kota di DKI. Jakarta
- Ilyasin K. 1999. *Studi Penataan Hutan Kota Sesuai dengan Fungsi-Fungsi BWK di Kotamadya Dati II Cirebon*, Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung
- Ismayadi Samsuedin. 1997. *Makalah Penunjang Diskusi, Studi Potensi Jenis-Jenis Pohon Indonesia untuk Daerah Perkotaan*, Jakarta
- Mauludin UU. 1994. *Persepsi Masyarakat Kotamadya Bogor terhadap Hutan Kota di Wilayah Kotamadya Bogor*, Studi Kasus di Kecamatan Bogor Timur dan Bogor Selatan, Tugas Akhir. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pemerintah Kota Cimahi. 2004. *Sejarah Kota Cimahi*. Cimahi

- Riyanto N, 1989. *Kemungkinan Pengembangan Hutan Kota untuk Memenuhi Kebutuhan Oksigen di Kota Bandung*, Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sambas Wirakusumah Prof.,Ir. 1987. *Suatu Pemikiran Program Hutan Kota untuk Jakarta*, Makalah Seminar Hutan Kota DKI Jakarta 15 Desember 1987, Kantor Wilayah Kehutanan DKI Jakarta. Jakarta
- Suryono Mahmud. 1996. *Pengembangan Lahan Hijau sebagai Paru-Paru Kota di Kotamadya Dati II Bandung*, Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung
- Tamara, R.O Ir. 1987. *Pembangunan Hutan Kota Ditinjau dari Aspek Keindahan dan Tata Ruang*, Makalah Seminar Hutan Kota DKI Jakarta 15 Desember 1987, Kantor Wilayah Kehutanan DKI Jakarta. Jakarta
- Wisasa, S.P.C. 1988. *Studi Pengembangan Hutan Kota di Wilayah Kotamadya Bogor*, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Zoer'aini Djamal Irwan MS Prof., DR.,Ir. 2005. *Peranan Taman Hutan Kota dalam Melestarikan Lingkungan Perkotaan yang Nyaman sehat dan Estetis*, Makalah Seminar Taman Hutan Kota Bandung 15 Maret 2005, Ikatan Arsitek Lanskap Indonesia Bandung. Bandung
-, *Undang-undang Pokok Kehutanan Nomor 5 Tahun 1967.*
-, *Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*
-, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota*
-, *Perda Kota Bandung No. 23 Tahun 1987 tentang Pertamanan, Pemeliharaan, Pemangkasan dan Penebangan Pohon di Kota Bandung*

Peraturan Perundang-Undangan

- Pemerintah Kota Cimahi. 2003. *Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 11 Tahun 2003 : Rencana Strategis Daerah Kota Cimahi Tahun 2003-2007*. Pemerintah Kota Cimahi. Cimahi
-, *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Hijau di Wilayah*